

RINGKASAN

Tradisi kondangan menjadi serangkaian hubungan sosial yang didasarkan pada kebiasaan, nilai dan norma masyarakat. Tradisi ini kentara akan pola resiprositas yang mengacu pada hubungan timbal balik. Inovasi digitalisasi memunculkan undangan digital disertai amplop digital pada tradisi kondangan. Generasi Z yang kentara akan budaya digital memunculkan pola resiprositas yang unik. Perubahan ini mencerminkan dinamika resiprositas pada tradisi kondangan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di Desa Sindangagung, Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki informan yang berkaitan dengan resiprositas tradisi kondangan di era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara semi struktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Sasaran penelitian yakni pada generasi Z ditentukan secara *snowball sampling*. Informan yang terkumpul berjumlah sepuluh orang, namun hanya enam orang yang memenuhi kategorisasi. Validasi data yang digunakan yaitu metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi kondangan Kuningan melibatkan berbagai pola-pola resiprositas dan pertukaran sosial. Resiprositas umum (*generalized reciprocity*), hubungan ini dapat dilihat dengan timbal balik berbentuk jasa dan kado. Di mana pertukaran ini tidak memerlukan perhitungan nilai secara spesifik atau batas waktu untuk memberikan imbalan. Resiprositas berimbang (*balanced reciprocity*), pola resiprositas ini dapat dilihat dari adanya pertukaran sembako. Pola ini mencerminkan hubungan yang lebih praktis dan terukur, di mana ada harapan bahwa pemberian tersebut akan "dikembalikan" dalam bentuk yang setara ketika hajatan telah selesai. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*), timbal balik dapat di lacak melalui pertukaran uang amplop, di mana resiprositas ini lebih banyak ditemukan pada tradisi kondangan Kuningan. Tradisi ini juga mencerminkan dua bentuk pertukaran sosial, yakni ekstrinsik (berorientasi pada keuntungan material) dan intrinsik (berfokus pada ikatan sosial). Kedua bentuk ini saling berkaitan dan menggambarkan hubungan kompleks antara motif ekonomi dan kewajiban sosial budaya dalam praktik kondangan masa kini. Meskipun pada pemberian ini terlihat sebagai bentuk dukungan. Terdapat harapan tersirat bahwa pemberi akan menerima imbalan yang lebih besar, ketika mereka menggelar hajatan di masa depan. Pengembalian uang amplop sarat akan utang piutang. Hal ini dijalankan demi memenuhi kontak sosial yang mengatur segala jenis dan bentuk resiprositas pada tradisi kondangan Kuningan. Sistem timbal baik ini mengakar secara turun-temurun, termasuk generasi Z.

Timbulnya undangan digital disertai *payment gateway* menjadi dinamika tersendiri pada tradisi kondangan Kuningan. Generasi Z yang kentara akan budaya digital mampu memaksimalkan kegunaannya, sedangkan pada generasi yang lebih tua kewalahan dengan kecepatan perubahan yang masif. Efisiensi dan kepraktisan membuai pada generasi Z untuk menggunakan undangan digital di setiap kesempatan yang ada termasuk pada resiprositas tradisi kondangan Kuningan.

Undangan digital membuat warna baru dalam tradisi kondangan dan pola resiprositas di kalangan generasi Z. Di samping itu terdapat beberapa kontra, seperti menghilangkan unsur keautentikan dari tradisi kondangan. Pemaknaan lain pada nilai resiprositas tergantikan oleh praktis dan efisien. Di satu sisi digitalisasi dapat membangun kultur budaya, sedangkan di sisi yang lain, digitalisasi mendestruksi kultur budaya. Hal ini tentunya akan menimbulkan *clash of civilization* dalam media yang digunakan sebagai penghantar tradisi kondangan Kuningan.

SUMMARY

The *kondangan* tradition, which refers to attending social gatherings or wedding ceremonies, embodies a web of social relationships grounded in communal customs, values, and norms. This tradition is notably characterized by patterns of reciprocity—mutual exchange relationships. Recent innovations in digital technology have introduced digital invitations accompanied by digital envelopes, signaling a transformation in the traditional *kondangan* practice. Generation Z, which is deeply immersed in digital culture, has contributed to the emergence of distinctive forms of reciprocity, reflecting the evolving dynamics of this tradition.

This study employed a qualitative approach and was conducted in Sindangagung Village, Kuningan, West Java. Utilizing a phenomenological method, the research aimed to explore the lived experiences of informants related to the practice of reciprocity in the *kondangan* tradition within the digital era. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The research targeted members of Generation Z, selected using a snowball sampling technique. Although ten informants were initially identified, only six met the established criteria for inclusion. To ensure the validity of the data, source triangulation was employed as the primary validation method.

The findings reveal that the *kondangan* tradition in Kuningan involves multiple forms of reciprocity. Generalized reciprocity manifests in the exchange of services and gifts, where neither the value nor the timing of the return is explicitly stipulated. Balanced reciprocity is evident in the exchange of basic goods (such as staple food items), reflecting a more pragmatic and measurable form of social exchange, where equivalent reciprocation is expected once the event concludes. Negative reciprocity is observable in the practice of giving monetary envelopes, which, although presented as acts of goodwill, often carry an implicit expectation of receiving a greater return when the giver hosts an event in the future. The social exchange embedded in the *kondangan* tradition is not solely extrinsic or economic in nature; it also encompasses intrinsic dimensions, reflecting deeper social and cultural values. This form of exchange blurs the line between mutual aid and debt, serving to uphold the unwritten social contracts that regulate all types of reciprocity within the *kondangan* tradition in Kuningan. Such reciprocal systems are deeply embedded and passed down through generations, including to members of generation Z.

The rise of digital invitations and integrated payment gateways has introduced new dynamics into the *kondangan* tradition. Generation Z, being digitally fluent, has leveraged these innovations to streamline practices, while older generations often struggle to adapt to the pace of technological change. For generation Z, efficiency and convenience have become driving factors, prompting them to adopt digital invitations across various contexts, including in reciprocal exchanges within the *kondangan* framework.

Digital invitations have added a new dimension to the *kondangan* tradition and its reciprocal systems. However, their adoption is not without critique. Some argue that this shift erodes the authenticity of the tradition, weakening the perceived formality and personal nature of social interactions. On one hand, digitalization offers the potential to construct new cultural practices; on the other hand, it threatens to dismantle long-standing cultural values. This tension may result in a clash of civilizations—a cultural dissonance between traditional and digital modes of maintaining social bonds through *kondangan*.